

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
SISWA KELAS III. C SD NEGERI 133 PEKANBARU**

Fitri Ulia, Sehatta Saragih, Titi Solfitri
ssehatta@yahoo.com dan tisolfitri@yahoo.co.id
fitriulia@gmail.com/082386484110

Program Studi Pendidikan Matematika
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

***Abstract:** This research was based on the students' achievement in learning mathematics especially grade III.C of SD N 133 Pekanbaru under the Mastery Minimum Criteria with percentage of 41.67% on the 1st Basic Competency and 36,11% on the 2nd Basic Competency. The teacher-centered learning was still used to teach materials during the learning process. The research conducted was the Classroom Action Research. The aims of this research is to improve the learning process and results on the students learning mathematic by implementing cooperative learning model Student Teams Achievement Division (STAD). There were 36 students in the class consisting 16 boys and 20 girls as the participant of this research. The instruments of data collection in this research were observation sheets and students Mathematic tests. The observation sheets were analyzed in qualitative descriptive, while the students' Mathematic tests were analyzed in quantitative descriptive. The qualitative descriptive showed an improvement of learning process prior to the action on the first and second cycles. The results of this research showed an increasing number of students learning Mathematic from the basic score to the first test and second test. Based on the result of this research could be concluded that the implementation of Cooperative Learning Model Student Teams Achievement Division (STAD) can improve the student's achievement of learning Mathematic in grade III.C of SD N 133 Pekanbaru in the first semester academic years 2014/2015.*

***Key Word :** Student's Math Achievement, Cooperative Learning Model Student Teams Achievement Division (STAD), Classroom Action Research*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
SISWA KELAS III. C SD NEGERI 133 PEKANBARU**

Fitri Ulia, Sehatta Saragih, Titi Solfitri
ssehatta@yahoo.com dan tisolfitri@yahoo.co.id
fitriulia@gmail.com/082386484110

Program Studi Pendidikan Matematika
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil belajar matematika siswa kelas III.C SD Negeri 133 Pekanbaru yang masih di bawah KKM dengan persentase 41,67% pada Kompetensi Dasar 1 dan 36,11% pada Kompetensi Dasar 2 serta proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III.C SD Negeri 133 Pekanbaru semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015. Jumlah siswa dalam penelitian sebanyak 36 orang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah lembar pengamatan dan tes hasil belajar matematika. Lembar pengamatan dianalisis secara deskriptif kualitatif, sedangkan tes hasil belajar matematika dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Dari analisis kualitatif terlihat bahwa terjadi perbaikan proses pembelajaran dari sebelum tindakan ke siklus I dan siklus II. Hasil penelitian ini menunjukkan terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM dari skor dasar ke UH I dan UH II. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III.C SD Negeri 133 Pekanbaru pada semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015.

Kata kunci : Hasil Belajar Matematika, Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD), Penelitian Tindakan Kelas

PENDAHULUAN

Mata pelajaran matematika mempunyai peran penting dalam kehidupan sehari-hari terutama menghadapi kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, maka dari itu mata pelajaran matematika ini dipelajari diberbagai jenjang pendidikan yaitu mulai dari SD, SMP, SMA bahkan perguruan tinggi. Tujuan dari pendidikan matematika pada jenjang sekolah dasar dan menengah adalah menekankan pada penataan nalar dan pembentukan kepribadian (sikap) siswa agar dapat menerapkan atau menggunakan ilmu matematika dalam kehidupan (Soedjadi, 2000).

Adapun tujuan pembelajaran matematika yaitu agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antara konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah. (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika. (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan penafsiran solusi yang diperoleh. (4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah. (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam pembelajaran matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (BSNP, 2006).

Tujuan pelajaran matematika akan tercapai apabila siswa menguasai materi matematika yang dipelajari. Untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap matematika dapat dilihat dari tingkat keberberhasilan yang ditandai dengan indikator keberhasilan dengan penilaian hasil belajar matematika siswa. Siswa dikatakan tuntas belajar matematika apabila nilai hasil belajar matematika siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah (Depdiknas, 2006).

Berdasarkan pengalaman peneliti sebagai guru di kelas IIIc SDN 133 Pekanbaru, masih banyak siswa yang belum mencapai KKM yang telah ditetapkan yaitu 72, seperti yang dimuat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Persentase Ketercapaian KKM Matematika siswa

Kompetensi Dasar	Jumlah Siswa	Ketercapaian KKM Siswa	
		Jumlah	Persentase
Melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan 3 angka	36	15	41,67%
Melakukan perkalian dan pembagian bilangan	36	13	36,11%

Dari Tabel 1 dapat dilihat siswa yang belum mencapai KKM lebih banyak dari siswa yang sudah mencapai KKM. Sehubungan dengan itu perlu dikaji hal-hal yang menyebabkan rendahnya hasil belajar tersebut. Salah satu diantaranya adalah pengelolaan pembelajaran.

Berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran, terdapat beberapa gejala yang menyebabkan nilai matematika siswa rendah diantaranya siswa belum memahami konsep operasi hitung, sehingga siswa kesulitan untuk melakukan penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. Dalam proses pembelajaran umumnya siswa diam dan tidak mau bertanya, hanya siswa pintar saja yang aktif dalam belajar, dan

siswa yang lain menunggu jawaban dari siswa yang pintar. Siswa kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya karena guru belum memberikan kesempatan yang optimal bagi siswa dalam menyampaikan pendapat. Gejala di atas menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih terpusat pada guru (*teacher center*). Di samping itu kurangnya kreativitas guru dalam menyampaikan materi pembelajaran mengakibatkan tidak tercipta suasana belajar yang mendorong siswa aktif.

Selama ini upaya yang telah dilakukan guru mengaktifkan peran siswa dalam belajar adalah pembelajaran kelompok dan diskusi di kelas berdasarkan tempat duduk siswa yang berdekatan, kenyataannya yang terjadi adalah diskusi belum terlaksana dengan baik, dalam kelompok hanya siswa yang pintar saja yang aktif yang lain hanya menyalin pekerjaan temannya. Sehubungan dengan hal di atas, maka perbaikan proses pembelajaran agar dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar kelompok salah satunya adalah model pembelajaran kelompok yang menekankan pentingnya anggota kelompok yang heterogen yaitu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem kelompok/tim kecil yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang, kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku bangsa yang berbeda (heterogen). Prinsip dasar pembelajaran kooperatif adalah siswa membentuk kelompok kecil dan saling mengajar sesamanya untuk mencapai tujuan bersama. Dengan demikian dalam pembelajaran kooperatif setiap anggota kelompok memiliki peran, terjadi hubungan interaksi langsung diantara siswa, setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas pekerjaannya dan juga teman-teman sekelompoknya, dalam hal ini peran guru adalah sebagai fasilitator.

Pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) adalah salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu model pembelajaran yang sederhana, yang menempatkan siswa dalam kelompok belajar yang beranggotakan empat atau lima orang siswa yang merupakan campuran dalam kemampuan akademik yang berbeda, sehingga dalam setiap kelompok terdapat yang berprestasi tinggi, sedang dan rendah atau variasi jenis kelamin kelompok ras dan etnis atau kelompok sosial lainnya (Nur Asma, 2006).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas dapat dirumuskan permasalahan yaitu “Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IIIc SDN 133 Pekanbaru pada kompetensi dasar memilih alat ukur sesuai dengan fungsinya (meteran, timbangan dan jam) dan mengenal hubungan antar satuan waktu, antar satuan panjang dan antar satuan berat?”

Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IIIc SDN 133 Pekanbaru dengan menggunakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada kompetensi dasar memilih alat ukur sesuai dengan fungsinya (meteran, timbangan dan jam) dan mengenal hubungan antar satuan waktu, antar satuan panjang dan antar satuan berat pada semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif. Suharsimi, dkk (2008) mengemukakan bahwa setiap siklus terdiri dari empat tahap (perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi). Pada pelaksanaannya penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus.

Tindakan yang dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas pada penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Subjek penelitian ini adalah siswakesel III.C SD Negeri 133 Pekanbaru tahun ajaran 2014/2015 sebanyak 36 orang yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 20 siswaperempuan. Instrumen penelitian ini adalah perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan lembar kerja siswa (LKS). Instrumen pengumpul data terdiri dari lembar pengamatan, dan perangkat tes hasil belajar matematika. Lembar pengamatan berbentuk format pengamatan yang merupakan aktivitas guru dan siswa pada saat kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan diisi pada setiap pertemuan. Perangkat tes hasil belajar matematika terdiri dari kisi-kisi soal ulangan harian I dan II, soal ulangan harian I dan ulangan harian II, serta alternatif jawaban ulangan harian I dan II.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik observasi dan teknik tes hasil belajar. Sementara teknik analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis Data Kualitatif

Proses analisis data kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu lembar pengamatan siswa dan lembar pengamatan guru sesuai dengan langkah-langkah pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

2. Analisis Data Kuantitatif

a. Analisis Skor Perkembangan Individu dan Penghargaan Kelompok

Nilai perkembangan individu siswa pada siklus I diperoleh dari selisih nilai pada skor dasar dan nilai ulangan harian I. Nilai perkembangan individu pada siklus II diperoleh siswa dari selisih nilai pada skor dasar dan ulangan harian II.

Tabel 2. Nilai Perkembangan Individu

Skor Tes	Nilai Perkembangan
Lebih dari 10 poin dibawah skor dasar	5
10 poin hingga 1 poin di bawah skor dasar	10
Sama dengan skor dasar sampai 10 poin diatas skor dasar	20
Lebih dari 10 poin diatas skor dasar	30
Nilai sempurna (tidak berdasarkan skor dasar)	30

Penghargaan kelompok diperoleh dari nilai perkembangan kelompok yaitu rata-rata nilai perkembangan yang diperoleh anggota kelompok. Nilai perkembangan kelompok disesuaikan dengan kriteria penghargaan kelompok yang digunakan.

Tabel 3. Kriteria Penghargaan Kelompok

Rata – rata nilai perkembangan kelompok	Penghargaan Kelompok
$5 \leq x \leq 15$	Kelompok Baik
$15 < x < 25$	Kelompok Hebat
$25 \leq x \leq 30$	Kelompok Super

b. Analisis Ketercapaian KKM

Analisis ketercapaian KKM dilakukan dengan membandingkan nilai hasil belajar yang diperoleh siswa dengan KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 72. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dengan membandingkan skor hasil belajar setelah tindakan dengan skor awal. Persentase jumlah siswayang mencapai KKM dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Jumlah peserta didik yang mencapai KKM}}{\text{Jumlah peserta didik keseluruhan}} \times 100\%$$

Berdasarkan keberhasilan proses pembelajaran suatu tindakan sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya, maka keberhasilan tindakan dalam penelitian ini dapat dilihat berdasarkan jumlah siswa yang mencapai KKM melalui tabel distribusi frekuensi hasil belajar matematika siswa.

c. Analisis data ketercapaian KKM Indikator

Analisis data tentang ketercapaian KKM indikator dilakukan dengan melihat hasil belajar siswa secara individual yang diperoleh dari UH I dan UH II. Pada penelitian ini, siswadikatakan mencapai KKM indikator apabila telah mencapai nilai 72. Data ini disajikan dalam tabel distribusi frekuensi ketercapaian KKM indikator yang memuat frekuensi siswayang mencapai KKM indikator dan persentasenya.

Untuk menganalisa ketercapaian KKM Indikator, peneliti melihat dari analisa kesalahan siswadalam pelaksanaan ulangan harian. Bentuk-bentuk kesalahan siswa menurut Kostolan (dalam Sahriah, 2012) yaitu kesalahan konseptual dan kesalahan prosedural. Setelah merangkum kesalahan pada setiap indikator maka dapat disusun suatu strategi kegiatan pembelajaran yang dapat memperbaiki kesalahan tersebut.

d. Kriteria keberhasilan tindakan

Sumarno dalam Suyanto (1997) mengatakan bahwa apabila keadaan setelah tindakan lebih baik, maka dapat dikatakan bahwa tindakan telah berhasil, akan tetapi apabila tidak ada bedanya atau bahkan lebih buruk, maka tindakan belum berhasil atau telah gagal. Keadaan lebih baik yang dimaksudkan adalah jika terjadi perbaikan proses dan hasil belajar siswasetelah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD. Kriteria keberhasilan tindakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

a) Terjadinya Perbaikan Proses Pembelajaran

Perbaikan proses pembelajaran dilakukan berdasarkan hasil refleksi terhadap proses pembelajaran yang diperoleh melalui lembar pengamatan aktivitas guru dan peserta didik. Perbaikan proses pembelajaran terjadi jika proses pembelajaran yang dilakukan semakin membaik dan telah sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD

b) Terjadinya Peningkatan Hasil Belajar

Peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari analisis ketercapaian KKM. Jika jumlah siswayang mencapai KKM pada UH-I dan UH-II lebih tinggi dibandingkan dengan

jumlah siswayang mencapai KKM pada skor dasar, maka terjadi peningkatan hasil belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada siklus I dilaksanakan tiga kali pertemuan dan satu kali ulangan harian. Dilakukan analisis terhadap aktivitas guru dan siswa melalui lembar pengamatan dan diskusi dengan pengamat. Perbaikan proses dapat dilihat dari analisis data kualitatif yaitu aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Analisis data tentang aktivitas guru dan siswa penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) semakin membaik untuk setiap pertemuan. Walaupun masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahan dalam pelaksanaannya.

Kegiatan awal pembelajaran telah berjalan dengan baik mulai dari pertemuan pertama hingga pertemuan keenam. Guru telah menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan apersepsi dan memotivasi siswa mengenai manfaat materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun pada awalnya siswa masih kurang memperhatikan penjelasan guru dan masih malu dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, namun pada pertemuan kedua hingga keenam siswa sudah antusias dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Pada saat pengorganisasian siswa dalam kelompok belajar, siswa masih ribut dan siswa yang berkemampuan akademik tinggi tidak mau menerima ditempatkan pada kelompok siswa yang berkemampuan akademik rendah, namun setelah menerima pengarahan dari guru, pada akhirnya siswa dapat menerima dan bekerjasama dengan kelompoknya hingga pertemuan keenam.

Dalam diskusi kelompok, siswa masih belum dapat bekerjasama dengan baik. Siswa yang memiliki kemampuan akademik tinggi cenderung bekerja sendiri dan tidak ingin berbagi dengan anggota kelompoknya. Disamping itu, siswa juga masih malu untuk menyampaikan pendapatnya dan mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas. Namun, pada pertemuan berikutnya siswa sudah dapat bekerjasama dengan baik dan antusias dalam menanggapi hasil presentasi temannya di depan kelas. Pada setiap pertemuan guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang terbaik dan selalu memotivasi siswa untuk meningkatkan kerjasama dan keaktifan dalam kelompok.

Kegiatan pemberian tes formatif pada awalnya tidak berjalan dengan baik, pada pertemuan pertama tes formatif yang diberikan dijadikan sebagai PR dikarenakan kurangnya pengelolaan waktu yang dilaksanakan oleh guru sehingga guru tidak dapat mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang diberikan pada hari itu. Disamping itu, pada pertemuan kedua dan ketiga, siswa masih bekerja sama dan bertanya kepada temannya dalam mengerjakan soal tes formatif. Namun, pada pertemuan ketiga hingga keenam, siswa telah mengerjakan tes formatif secara mandiri.

Jadi, berdasarkan analisis aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran dapat dikatakan bahwa terjadi perbaikan proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada kelas III.C SD Negeri 133 Pekanbaru.

Ditinjau dari hasil belajar, peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari analisis data nilai perkembangan individu siswa dan penghargaan kelompok, analisis ketercapaian KKM dan analisis ketercapaian KKM indikator. Dari rekapitulasi data

nilai perkembangan siswa dan penghargaan kelompok siklus I dan II diperoleh nilai perkembangan siswa seperti disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Nilai Perkembangan Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Nilai Perkembangan	Siklus I		Siklus II		Perbandingan antara skor dasar dengan UH II	
	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase
5	4	11,11%	2	5,56%	1	2,78%
10	5	13,89%	7	19,44%	1	2,78%
20	15	41,67%	2	5,56%	3	8,33%
30	11	33,33%	25	69,44%	31	86,11%

Berdasarkan data pada Tabel 5, untuk siklus I dan siklus II jumlah siswa yang memperoleh nilai perkembangan 20 dan 30 lebih banyak dibandingkan jumlah siswa yang memperoleh nilai perkembangan 5 dan 10. Dengan kata lain, lebih banyak siswa yang mengalami peningkatan nilai ulangan harian daripada jumlah siswa yang mengalami penurunan nilai ulangan harian.

Nilai perkembangan individu akan disumbangkan untuk nilai perkembangan kelompok yang diperoleh dari rata-rata nilai perkembangan tersebut dan disesuaikan dengan kriteria penghargaan kelompok yang digunakan sehingga diperoleh penghargaan masing-masing kelompok. Penghargaan yang diperoleh masing-masing kelompok pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Penghargaan yang Diperoleh Setiap Kelompok pada Siklus I dan Siklus II

Nama Kelompok	Siklus I		Siklus II		Perbandingan Skor Dasar dan UH II	
	Nilai Perkembangan kelompok	Kriteria Penghargaan	Nilai Perkembangan kelompok	Kriteria Penghargaan	Nilai Perkembangan kelompok	Kriteria Penghargaan
I	20	Hebat	30	Super	30	Super
II	25	Super	25	Super	27,5	Super
III	21,5	Hebat	22,5	Hebat	23,75	Hebat
IV	17,5	Hebat	18,75	Hebat	27,5	Super
V	20	Hebat	23,75	Hebat	30	Super
VI	30	Super	30	Super	30	Super
VII	11,25	Baik	25	Super	30	Super
VIII	21,25	Hebat	20	Hebat	25	Super
IX	18,75	Hebat	25	Super	27,5	Super

Berdasarkan Tabel 5 terlihat bahwa terjadi peningkatan penghargaan kelompok dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, hanya dua kelompok yang memperoleh penghargaan Super, enam kelompok mendapat penghargaan kelompok Hebat dan satu kelompok mendapat penghargaan sebagai kelompok Baik. Pada siklus II, lima kelompok mendapat penghargaan Super dan lima kelompok mendapat penghargaan Hebat. Jika dibandingkan antara nilai perkembangan kelompok antara skor dasar dengan UH II, rata-rata nilai perkembangan kelompok mengalami peningkatan dan jumlah kelompok yang mendapat penghargaan Super semakin banyak, dari Sembilan kelompok delapan kelompok mendapatkan penghargaan Super dan hanya satu kelompok mendapat penghargaan Hebat. Artinya nilai perkembangan kelompok baik dari skor dasar ke UH I dan UH II semakin meningkat.

Analisis ketercapaian KKM diperoleh dengan membandingkan jumlah siswa yang mencapai KKM pada sebelum dilakukannya tindakan dan setelah dilakukannya tindakan. Tindakan yang dimaksud adalah penerapan proses pembelajaran kooperatif tipe STAD. Data nilai sebelum diadakan tindakan diperoleh dari skor dasar, sedangkan data setelah dilakukan tindakan adalah nilai ulangan harian I dan nilai ulangan harian II. Data siswa yang mencapai KKM disajikan dalam tabel distribusi frekuensi berikut.

Tabel 6. Tabel Distribusi Frekuensi Hasil Belajar

Interval	Frekuensi Siswa		
	Skor Dasar	Ulangan Harian I	Ulangan Harian II
32-41	0	0	1
42-51	0	3	0
52-61	5	5	0
62-71	18	5	1
72-81	9	7	3
82-91	2	8	8
91-101	2	8	23

Pada Tabel 6 dapat dilihat jumlah siswa yang mencapai KKM pada UH I dan UH II lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar. Berdasarkan kriteria peningkatan hasil belajar pada analisis ketercapaian KKM maka terjadi peningkatan hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan. Maka penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada kelas III.C SD Negeri 133 Pekanbaru dapat meningkatkan hasil belajar matematikasiswa.

Berdasarkan nilai hasil belajar matematika yang diperoleh siswa untuk setiap indikator pada ulangan harian I, dapat diketahui jumlah siswa yang mencapai KKM untuk setiap indikator. Jumlah siswa yang mencapai KKM indikator (mencapai nilai 72 untuk setiap indikator) pada ulangan harian I, disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Persentase Ketercapaian KKM Indikator pada Ulangan Harian I

No	Indikator	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM	Persentase
1	Menyebutkan jenis alat ukur sederhana	32	88,89%
2	Memilih alat ukur yang sesuai dengan benda yang diukur	31	86,11%
3	Membaca tanda waktu jam, setengah jam, seperempat jam	16	44,44%
4	Membaca tanda waktu sampai 5 menit pada jarum jam	16	44,44%
5	Membaca tanda waktu jam digital	28	77,78%
6	Menggunakan meteran saku, penggaris untuk mengukur panjang benda	29	80,56%
7	Menggunakan timbangan atau neraca untuk menimbang berat benda	35	97,22%

Dari Tabel 7 dapat dilihat bahwa tidak semua siswa mencapai KKM indikator. Pada indikator 3 hingga indikator 5, terlihat persentase jumlah siswa yang mencapai KKM Indikator masih rendah. Hal ini dikarenakan masih terdapat kesalahan-kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal ulangan harian yang diberikan. Kesalahan yang dilakukan siswa dianalisis untuk setiap indikator soal yang berguna untuk mencegah kesalahan pada pertemuan berikutnya maupun untuk pembelajaran di tahun pelajaran berikutnya.

Jumlah siswa yang mencapai KKM indikator (mencapai nilai 72 untuk setiap indikator) pada ulangan harian II, disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Persentase Ketercapaian KKM Indikator pada Ulangan Harian II

No	Indikator	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM	Persentase
1	Menentukan hubungan antar satuan waktu	34	94,44%
2	Menentukan hubungan antar satuan panjang	33	91,67%
3	Menentukan hubungan antar satuan berat	35	97,22%

Tabel 8 menunjukkan bahwa tidak semua siswa mencapai KKM indikator. Meskipun sebagian besar siswa telah mencapai KKM masing-masing indikator pada ulangan harian II ini, namun masih terdapat beberapa kesalahan yang dilakukan siswa dalam menjawab soal UH yang diberikan. Kesalahan yang dilakukan siswa dianalisis untuk setiap indikator soal yang berguna untuk mencegah kesalahan pada pertemuan berikutnya maupun untuk pembelajaran di tahun depan.

Berdasarkan data peningkatan nilai perkembangan individu dan penghargaan kelompok, data ketercapaian KKM, dan data ketercapaian KKM indikator terlihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa kelas III.C SD Negeri 133 Pekanbaru setelah dilakukan tindakan yaitu penerepan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Jadi, hasil analisis tindakan ini mendukung hipotesis tindakan yang diajukan yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III.C SD Negeri 133 Pekanbaru semester ganjil tahun ajaran 2014/2015 pada kompetensi dasar memilih alat ukur sesuai dengan fungsinya (meteran, timbangan dan jam) dan mengenal hubungan antar satuan waktu, antar satuan panjang dan antar satuan berat.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dapat disimpulkan bahwa Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III.C SD Negeri 133 Pekanbaru semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015 pada kompetensi dasar memilih alat ukur sesuai dengan fungsinya (meteran, timbangan dan jam) dan mengenal hubungan antar satuan waktu, antar satuan panjang dan antar satuan berat.

Memperhatikan kesimpulan dan pembahasan hasil penelitian, maka peneliti mengajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut :

1. Bagi guru atau peneliti yang ingin menerapkan model pembelajaran kooperatif agar dapat mengkoordinir waktu dengan baik agar setiap kegiatan dalam pembelajaran dapat dilaksanakan.
2. Bagi guru atau peneliti yang ingin memberikan soal tes formatif agar mengingatkan siswa untuk bekerja secara mandiri dan menjawab soal yang diberikan sesuai dengan kemampuannya sehingga tujuan dari pemberian tes formatif guna melihat pemahaman siswa dapat tercapai.
3. Bagi guru maupun peneliti yang ingin menerapkan model pembelajaran kooperatif agar lebih mengoptimalkan aktivitas diskusi siswa dengan mengingatkan siswa agar dapat bekerjasama dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- BSNP.2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*.Depdiknas. Jakarta.
- Nur Asma. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal PendidikanTinggi Direktorat ketenagaan: Jakarta.
- Permendiknas Nomor 22. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Depdiknas. Jakarta.
- Sahriah,S., 2012. *Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Matematika Materi Operasi Bentuk Aljabar Kelas VII SMP Negeri 2 Malang*.[Online]., Tersedia: <http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel/artikel19EEC8FEB3F87AC825C375098E45CB689.pdf> ,. [20 Maret 2015]
- Soedjadi, R. 2000. *Kiat Pendidikan Matematika Konstalasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan*. Dikjen Dikti Depdiknas.Jakarta.
- Suharmi Arikunto, *dkk*. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.Jakarta.
- Suharsimi Arikunto. 2004.*Evaluasi Program Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Suyanto. 1997.*Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*.Dikti Yogyakarta.